

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yakni penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, jurnal, naskah, dokumen dan beberapa sumber lainnya. Substansi penelitian kepustakaan ini terletak pada muatannya. Maksudnya penelitian jenis ini lebih banyak menyangkut hal-hal yang bersifat teoritis, konseptualisasi atau gagasan-gagasan serta ide-ide dan lain sebagainya (Abu Achmad, 2009).

Langkah dalam penelitian ini dengan memeriksa kembali semua data yang diperoleh, kemudian disusun dengan sistematis dalam kerangka yang sudah dibuat dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan dalil-dalil, teori dan sebagainya. Sehingga diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang valid (Nashuddin Baidan dan Erwin Aziz, 2016). Sedangkan bahan-bahan pustaka yang dijadikan objek penelitian adalah kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal, Video atau tulisan-tulisan lainnya yang berhubungan dengan *tabarruj* dalam kontekstualis etika dan moral.

B. Teknik Pengumpulan Data

Guna mengeksplorasi pemikiran dari Abdullah Saeed mengenai kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat *tabarruj* , diperlukan pendekatan yang tepat agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam dan valid. Untuk itu, peneliti menggunakan metode studi literatur (*library research*) sebagai teknik utama pengumpulan data. Metode ini sangat relevan karena objek kajian berupa teks-teks keagamaan, yaitu al-Qur'an dan tafsirnya, serta gagasan intelektual seorang tokoh kontemporer seperti Abdullah Saeed tidak memerlukan observasi atau interaksi langsung di lapangan.

Abduulah Saeed menjelaskan rangka kerja interpretasinya dalam empat tahapan, bagian-bagian tersebut digambarkan dalam skema berikut:

MODEL INTERPRETASI

Teks

Tahapan I: Perjumpaan dengan dunia teks

Tahapan II: Analisis Kritis

Linguistik

Literary Context

Literary From

Parallel Texts

Precendents

Tahapan III: Makna bagi penerima pertama

Konteks sosio historis

Pandangan dunia

Hakikat pesan: hukum, teologis, etis

Pesan: kontekstual versus universal

Hubungan pesan dengan keseluruhan pesan al-Qur'an

Tahapan IV: Makna untuk saat ini

Analisa konteks saat ini

Konteks saat ini versus konteks sosio historis

Makna dari penerima pertama kepada saat ini

Pesan: kontekstual versus universal

Penerapan untuk saat ini

Tahap I : Perjumpaan dengan dunia teks

Pendekatan penafsiran kontekstual yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed, tahap perjumpaan dengan dunia teks merupakan titik awal yang esensial dan tidak dapat dilewati. Tahap ini bukan sekadar pembacaan permukaan terhadap teks al-Qur'an, melainkan proses mendalam untuk

memahami teks dalam konteks asalnya, baik secara linguistik, historis, sosial, maupun budaya. Dalam konteks penafsiran ayat-ayat tentang *tabarru*, perjumpaan ini menuntut pemahaman terhadap realitas masyarakat Madinah pada masa pewahyuan (Solahudin, 2018).

Perjumpaan dengan dunia teks menekankan pentingnya *close reading* terhadap struktur bahasa, diksi, dan gaya penyampaian al-Qur'an. Dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 33, kata *wa qarna fi buyutikunna wa la tabarrajna tabarruj al-jahiliyyah al-ula* mengandung penilaian normatif terhadap suatu perilaku yang dikaitkan dengan masa jahiliah. Frasa ini mengarah pada praktik tertentu yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai kesopanan dan ketertiban sosial yang ingin dibangun dalam masyarakat Islam. Konsep *tabarruj al-jahiliyyah al-ula* merujuk pada ekspresi diri perempuan yang bersifat provokatif, baik melalui cara berpakaian, gerak-gerik, maupun interaksi sosial yang memperlihatkan kecantikan secara berlebihan di ruang publik.

Pada al-Qur'an surah an-Nur ayat 60, ayat ini menyebutkan keringanan bagi perempuan yang telah tua dan tidak lagi berkeinginan menikah untuk melepas pakaian luarnya, asalkan tidak *tabarruj*. Ayat ini menunjukkan bahwa larangan *tabarruj* tidak semata-mata berkaitan dengan bentuk pakaian, tetapi lebih pada tujuan dan dampak dari penampakan diri di tengah masyarakat. Praktik *tabarruj* dipahami sebagai bentuk tindakan yang dapat menimbulkan fitnah atau eksploitasi sosial, terutama dalam konteks masyarakat yang sedang dalam proses pembentukan moral dan identitas keagamaan.

Abdullah Saeed menegaskan bahwa perjumpaan dengan dunia teks harus dilakukan dengan sikap terbuka, kritis, dan reflektif. Pendekatan tekstualis yang hanya mengacu pada makna harfiah tanpa memperhatikan konteks historis dan sosial dianggap tidak mencukupi dalam memberikan pemahaman yang utuh. Perjumpaan ini menuntut analisis mendalam terhadap *asbab al-nuzul*, struktur kalimat, dan relasi antar-ayat untuk menangkap maksud dan tujuan dari wahyu. Dalam kasus *tabarruj*, perjumpaan ini

memungkinkan pemisahan antara bentuk yang bersifat temporal dan substansi yang bersifat universal, seperti menjaga kesopanan, menghindari objektifikasi perempuan, dan membangun masyarakat yang beretika.

Tahap perjumpaan dengan dunia teks menjadi fondasi etis dan metodologis dalam penafsiran kontekstual. Proses ini memungkinkan penafsiran yang tidak hanya menghormati otoritas teks suci, tetapi juga mampu merespons realitas sosial yang dinamis. Dalam konteks penelitian ini, perjumpaan dengan teks menjadi dasar untuk memahami bagaimana Abdullah Saeed menawarkan pendekatan yang berpijak pada nilai-nilai al-Qur'an, sekaligus terbuka terhadap perkembangan zaman, terutama dalam isu representasi dan peran perempuan dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Tahap II : Analisis Kritis

Analisis kritis dalam konteks ini merujuk pada upaya untuk mengkaji maksud atau pesan utama al-Qur'an secara mendalam, tanpa langsung terikat pada konteks penerima wahyu (Nabi Muhammad) atau situasi kontemporer saat ini. Pendekatan ini lebih fokus pada pemahaman teks al-Qur'an itu sendiri, dengan mempertimbangkan aspek-aspek linguistik yang meliputi makna kata, frasa, tata bahasa (syntax), struktur gramatikal, serta variasi bacaan (qira'at) sebagai bagian dari kerangka interpretative (Hatib Rachmawan, 2013).

- 1) *Linguistik* , yaitu keterkaitan dengan bahas teks, makna kata dan frase, sintaksis ayat atau ayat-ayat dan secara umum, seluruh persoalan linguistic ini serta gramatikal yang berhubungan dengan teks, termasuk pula didalamnya varian membaca teks atau qira'at.
- 2) *Literary Context* (konteks Teks), merujuk pada upaya menjelaskan posisi suatu ayat atau surah dalam keseluruhan struktur al-Qur'an, termasuk urutan penurunan dan hubungan kontekstual antarbagian teks.
- 3) *Literary Form* (bentuk Teks), mengacu pada identifikasi bentuk atau genre teks al-Qur'an, apakah berupa narasi sejarah, doktrin teologis, ketentuan hukum, atau bentuk lainnya, yang turut mempengaruhi cara penafsiran.

- 4) *Parallel Texts* (keterkaitan teks) dimaksudkan untuk mengeksplorasi serta menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema atau substansi guna memperkaya pemahaman makna dan pesan yang terkandung.
- 5) *Precedents* maksudnya merujuk pada identifikasi teks-teks sebelumnya yang memiliki kesamaan isi, maksud, atau fungsi normatif, sehingga dapat dijadikan referensi dalam proses penafsiran.

Tahap III: Makna bagi Penerima Pertama (*Meaning for the First Recipients*)

Setelah dilakukan analisis mendalam terhadap makna tekstual (linguistik dan gramatikal) dari ayat-ayat yang diteliti, langkah selanjutnya dalam metode tafsir kontekstual Abdullah Saeed adalah memahami teks al-Qur'an dalam kerangka konteks sosio-historis masa pewahyuan. Tahap ini dikenal sebagai *meaning for the first recipients*, yaitu upaya untuk menangkap bagaimana ayat-ayat tersebut dipahami, diresapi, dan diamalkan oleh masyarakat penerima pertamapara sahabat Nabi Muhammad di Hijaz pada abad ke-7 M. Pemahaman terhadap konteks penerima pertama dianggap sangat penting karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, dalam lingkungan budaya tertentu, dan merespons realitas sosial yang konkret pada masa itu (Arifal Dzunuren, 2024).

1. Dilakukan analisis kontekstual historis dan sosial secara komprehensif. Hal ini mencakup eksplorasi terhadap aspek-aspek seperti latar belakang sosial, struktur masyarakat, kebiasaan (*'urf*), norma-norma budaya, kepercayaan pra-Islam, serta institusi yang berlaku di masyarakat Arab pra-Islam. Selain itu, peneliti juga menelusuri informasi tentang *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), termasuk tokoh yang terlibat, tempat, waktu, dan kondisi spesifik yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat. Data historis semacam ini membantu memberikan gambaran yang lebih jelas tentang maksud dan tujuan wahyu, serta mencegah penafsiran yang terlepas dari realitas zaman turunnya al-Qur'an.
2. Pada tahap ini dilakukan dentifikasi hakikat pesan yang terkandung dalam ayat apakah bersifat hukum (*legal*), teologis (*theo-logical*), atau etis (*ethical*). Penentuan kategori pesan ini penting untuk memahami fungsi

ayat dalam kerangka ajaran Islam secara keseluruhan. Misalnya, apakah ayat tersebut mengandung perintah yang mengikat secara hukum, menegaskan prinsip keimanan, atau mengarahkan perilaku moral.

3. Dilakukan eksplorasi terhadap pesan pokok dan pesan spesifik dari ayat tersebut. Saeed menekankan pentingnya membedakan antara pesan yang bersifat universal dan pesan yang bersifat partikular. Dalam hal ini, penafsir diminta untuk mengidentifikasi inti ajaran yang ingin disampaikan, serta menentukan hierarki nilai yang terkandung dalam ayat tersebut. Misalnya, apakah nilai yang diutamakan adalah keadilan, kesopanan, perlindungan martabat manusia, atau ketertiban sosial.
4. Ayat yang ditafsirkan harus dikaitkan dengan tujuan dan perhatian lebih luas al-Qur'an (maqasid al-Qur'an). Hal ini mencakup pemahaman terhadap tema-tema besar seperti keadilan ('*adl*), rahmat (*rahmah*), kebebasan, kesetaraan, dan pemeliharaan martabat manusia. Dengan demikian, interpretasi tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari sistem nilai al-Qur'an secara holistik.
5. Penting untuk mengamati bagaimana generasi penerima pertama para sahabat dan tabi'in memahami, menafsirkan, dan mengamalkan ayat tersebut. Pemahaman terhadap praktik mereka memberikan petunjuk konkret tentang penerapan teks dalam realitas hidup. Namun, menurut Saeed, pemahaman generasi awal tidak selalu dianggap final atau mutlak, karena mereka juga hidup dalam konteks historis tertentu. Oleh karena itu, penafsir modern harus kritis dan reflektif, bukan hanya menerima mentah-mentah tradisi penafsiran, tetapi juga memahami akar historisnya.

Tahap IV: Makna bagi Konteks Kekinian (*Meaning for the Present*)

Tahap terakhir dari metode tafsir kontekstual Saeed adalah menghubungkan pemahaman terhadap teks dan konteks penerima pertama dengan realitas kehidupan masa kini. Tujuannya adalah agar al-Qur'an tetap relevan, hidup, dan mampu menjawab tantangan zaman. Proses ini disebut *meaning for the present*, yang tidak sekadar menyalin hukum masa lalu, tetapi mencari esensi ajaran yang dapat diaplikasikan dalam konteks kontemporer.

1. Mengidentifikasi persoalan, isu, dan kebutuhan masyarakat modern yang relevan dengan tema ayat yang diteliti. Misalnya, dalam konteks ayat tentang *tabarruj*, isu yang relevan meliputi eksploitasi perempuan dalam media, standar kecantikan yang menekan, atau diskriminasi gender dalam ruang publik.
2. Dilakukan eksplorasi terhadap konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya saat ini. Ini mencakup pemahaman terhadap struktur kekuasaan, dinamika gender, globalisasi, teknologi informasi, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat modern. Konteks ini menjadi penting karena teks al-Qur'an harus dibaca kembali dalam terang realitas baru yang jauh berbeda dari zaman pewahyuan.
3. Peneliti mengeksplorasi nilai, norma, dan institusi yang mendukung atau bertentangan dengan pesan al-Qur'an. Misalnya, apakah sistem hukum, pendidikan, atau media saat ini mendukung prinsip kesopanan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.
4. Dilakukan perbandingan antara konteks penerima pertama dan konteks masa kini. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan fundamental antar kedua konteks. Perbedaan ini menjadi dasar untuk mempertimbangkan apakah hukum atau praktik masa lalu masih berlaku, atau perlu diadaptasi sesuai dengan esensi ajaran.
5. Hasil dari tahap-tahap sebelumnya digunakan untuk menghubungkan makna teks dengan konteks kekinian. Dalam proses ini, penafsir berusaha menemukan bentuk aplikasi yang sesuai antara pesan universal al-Qur'an dengan realitas zaman sekarang, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.
6. Dilakukan evaluasi terhadap universalitas atau keterbatasan pesan ayat, serta keterkaitannya dengan tujuan lebih luas al-Qur'an. Apakah pesan ayat tersebut bersifat abadi atau terikat konteks, bagaimana ia berkontribusi terhadap keadilan, kemanusiaan, dan kemaslahatan umat.

Selain langkah-langkah teknis tersebut, Abdullah Saeed menekankan pentingnya aspek kewajaran (*reasonableness*) sebagai kriteria evaluasi

akhir dari hasil penafsiran. Menurutnya, penafsiran yang baik harus masuk akal, adil, dan dapat diterima oleh akal sehat serta nilai kemanusiaan universal. Dalam hal ini, Saeed mengajukan dua kriteria utama:

- a) Kesesuaian dengan prinsip dasar (*ashl*) dan nilai teologis Islam, seperti keadilan, rahmat, dan kesetaraan. Penafsiran tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai inti yang bersifat *context-independent* (tidak terikat konteks), karena hal itu akan merusak konsistensi ajaran Islam.
- b) Relevansi dan signifikansi bagi umat Islam masa kini. Penafsiran harus mampu menjawab kebutuhan aktual umat, memberdayakan, dan memperkuat keimanan dalam konteks kehidupan modern. Jika suatu tafsir justru menimbulkan ketidakadilan, diskriminasi atau bertentangan dengan nilai kemanusiaan, maka perlu di refleksikan kembali.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya penelitian untuk memahami apa yang terdapat dibalik data dan menjadikannya suatu informasi yang utuh serta mudah untuk dimengerti dan menemukan suatu pola umum yang timbul dari data tersebut. Analisis data dapat dilakukan dengan dua metode yakni dengan cara kuantitatif dan kualitatif (Abdul Halim Hanafi, 2007). Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak bisa diangkakan. Teknik analisis data dilakukan dengan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisi data (Darmalaksana, 2022).

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan *interpretative* terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *tabarruj*, serta penjelasan Abdullah Saeed dalam berbagai karyanya. Proses analisis dimulai dengan membaca secara mendalam (*close reading*) teks-teks al-Qur'an yang menjadi objek kajian untuk memahami makna literal, struktur linguistik, dan konteks turunnya ayat (*asbabun nuzul*). Selanjutnya, hasil analisis tersebut dipadankan dengan penafsiran Abdullah Saeed yang tertuang dalam karyanya seperti *Interpreting the Qur'an: A Guide for New Readers*

(Saeed, 2006) dan *Freedom of Religion, Apostasy and Islam* (Saeed, 2014), guna mengidentifikasi pola pemikiran, asumsi metodologis, dan kerangka normatif yang digunakan olehnya.

Abdullah Saeed dikenal sebagai salah satu tokoh yang menawarkan pendekatan modern dalam memahami al-Qur'an, termasuk dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *tabarruj*. Menurutnya, pemahaman terhadap teks suci tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana teks tersebut diturunkan serta konteks di mana ia dibaca saat ini (Saeed, 2006). Analisis ini juga mencakup telaah kritis terhadap prinsip-prinsip tafsir kontekstual yang digunakan oleh Abdullah Saeed, termasuk pandangannya tentang pentingnya konteks historis, sosial, dan budaya dalam proses penafsiran (Zarkasyi, 2020).

Untuk memperkaya wawasan dan meningkatkan validitas temuan, dilakukan pula analisis komparatif antara penafsiran Abdullah Saeed dengan pendapat ulama tradisional maupun tokoh modern atau kontemporer lainnya. Melalui pendekatan ini, dapat dilihat apakah penafsiran Saeed memiliki ciri progresif, inkuisitif, atau tetap berada dalam bingkai ortodoksi. Perbandingan ini membantu dalam mengevaluasi relevansi dan aktualisasi penafsiran tersebut dalam realitas sosial masa kini.

Abdullah Saeed juga menekankan perlunya membaca al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih inklusif dan sensitif. Ia menyatakan bahwa banyak penafsiran tradisional cenderung bersifat patriarkal karena dipengaruhi oleh norma-norma masyarakat pada masa penafsiran tersebut dilakukan (Barlas, 2002). Oleh karena itu, dalam konteks *tabarruj*, Teori kontekstual Saeed mengkritik penafsiran sempit yang hanya melihat aspek fisik seperti pakaian atau perilaku luar, tanpa mempertimbangkan tujuan syariat untuk menjaga keadilan, martabat, dan kesopanan dalam masyarakat (Saeed, 2014).

Melalui metode analisis ini, penelitian tidak hanya memberikan deskripsi tentang bagaimana teori kontekstual Saeed menafsirkan ayat-ayat

tabarruj, tetapi juga memberikan evaluasi kritis terhadap validitas, konsistensi, dan implikasi dari penafsiran tersebut dalam konteks modern. Hal ini sejalan dengan prinsip tafsir kontekstual yang menekankan perlunya dialog antara teks dan realitas zaman demi mewujudkan pemahaman yang lebih inklusif dan berkeadilan (Muttaqien, 2021).

D. Sumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan jenis data kualitatif, yang terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber utama yang menjadi fokus analisis, yaitu teks-teks al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *tabarruj*, serta karya-karya intelektual Abdullah Saeed yang membahas interpretasi terhadap ayat-ayat tersebut. Adapun data sekunder berfungsi sebagai sumber pendukung yang memberikan konteks, kerangka teoretis, dan perbandingan guna memperkaya analisis pada penelitian.

Sebagai data primer, peneliti menghimpun surah-surah al-Qur'an yang relevan dengan tema *tabarruj*, seperti al-Qur'an surah an-Nur ayat 60, al-Ahzab ayat 33 dan beberapa surah lainnya. Selain itu, karya-karya Abdullah Saeed seperti *Interpreting the Qur'an: A Guide for New Readers* (2006), *Freedom of Religion, Apostasy and Islam* (2014), serta artikel-artikel ilmiah yang ditulisnya menjadi rujukan utama untuk mengeksplorasi pendekatan tafsir kontekstual yang ia kembangkan.

Data sekunder terdiri atas literatur-literatur yang mendukung proses analisis, termasuk kitab tafsir klasik dan modern, buku-buku tentang tafsir kontekstual, jurnal-jurnal ilmiah dan hasil penelitian sebelumnya. Melalui kombinasi kedua jenis data tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam, valid, dan kritis terhadap upaya Saeed dalam mengkontekstualisasikan penafsiran ayat-ayat *tabarruj* di tengah dinamika sosial dan budaya kontemporer.